

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA TERMINAL TYPE A DI SAMPANG-MADURA

Akmalul Mulki, Tri Yuni Iswati, Purwanto Setyo Nugroho
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
am.mulki18@gmail.com

Abstrak

Terminal Type A di Sampang Madura merupakan terminal angkutan umum yang dapat melayani perjalanan antar desa, antar kota dalam provinsi dan antar kota antar provinsi. hal ini sebagai respon terhadap urgensi yang terjadi di pusat kota seperti kemacetan yang disebabkan oleh angkutan umum mengganggu lalu lintas. Tujuan dalam penelitian ini sebagai salah satu fasilitas kota yang menerapkan arsitektur neo-vernakular dengan mengangkat nilai kearifan lokal dan melestarikan budaya sehingga pendekatan arsitektur neo-vernakular terpilih. Konsep arsitektur neo-vernakular kerap digunakan arsitek dalam merancang bangunan dimasa sekarang ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan proses indentifikasi masalah, eksplorasi dari tinjauan literatur dan preseden. Hasil dari penelitian ini membahas penerapan arsitektur neo-vernakular yang mengintrepretasi dari teori Charles Jenks dengan meliputi 5 ciri arsitektur neo-vernakular pada konsep tersebut.. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa penerapan arsitektur neo-vernakular yang menekankan pada pengolahan bentuk massa bangunan, penggunaan bahan lokal serta pola tata letak massa yang mengadaptasi dari rumah adat Madura yakni Rumah Taneyan Lanjhang.

Kata Kunci: Terminal Type A, Sampang-Madura, Arsitektur Neo-Vernakular, Taneyan Lanjhang

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sampang memiliki jumlah penduduk yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian merantau. Hal ini berkesinambungan dengan meningkatnya jumlah penduduk di kabupaten Sampang. Para penduduk yang kian meningkat dengan hal ini membutuhkan fasilitas ruang pelayanan bagi masyarakat yang memadai, salah satunya aspek akomodasi sebagai sarana untuk bisa lebih mudah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang kian meningkat para masyarakat yang hendak menggunakan sistem akomodasi dengan kurang baik mengakibatkan system lalu lintas jalan terganggu seperti berhenti di depan pasar, sekolah, kantor kecamatan dan di jalanan sehingga mengganggu kendaraan lainnya. Pengoperasian terminal yang efektif dan efisien dapat untuk menunjang padatnya mobilitas penduduk.

Melihat dari urgensi tersebut potensi untuk peningkatan sebuah ruang pelayanan yang mendukung adalah Terminal Baru menjadikan sebuah tempat pelayanan dan penunjang yang sangat baik bagi para transportasi umum atau angkutan umum sehingga sangat mengurangi aktivitas padat dalam kabupaten/kota. Menurut Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, terminal adalah tempat pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan (Pramudhita, 2015). Fungsi utama dari terminal seperti yang tertulis di dalam Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2021 Pasal 24 ayat 1 : (a) Tempat menaikkan dan menurunkan penumpang atau barang, (b) Tempat perpindahan barang atau penumpang antar angkutan, (c) Tempat memproses dan membungkus barang, (d) Tempat yang menyediakan pelayanan

kepada penumpang kendaraan umum, (e) Tempat untuk memilih rute, jual - beli tiket, dan memeriksa pesanan tempat (f) Tempat megumpulkan penumpang dan barang ke dalam kelompok

Dalam merancang pusat fasilitas yang efektif bagi transportasi umum atau angkutan umum yang bertujuan menjadi tempat transit utama sehingga dapat mengotimalkan penggunaannya. Metode yang dapat mendukung tujuan tersebut yaitu dengan menggunakan prinsip arsitektur neo-vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern, yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industry. Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture (1990)*" terdapat prinsip prinsip ideologi arsitektur post modern seperti :

1. **Double coding of Style:** Bangunan postmodern adalah suatu paduan dari dua gaya atau style, yakni: arsitektur modern dengan arsitektur lainnya.
2. **Popular and Pluralist:** Ide atau gagasan yang umum serta tidak terikat terhadap kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam. Hal ini lebih baik dari pada gagasan tunggal.
3. **Semiotic Form:** Penampilan bangunan mudah dipahami, karena bentuk-bentuk yang tercipta menyiratkan makna atau tujuan atau maksud.
4. **Tradition and Choice:** Merupakan hal-hal tradisi dan penerapannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud atau tujuan perancang.
5. **Contextual Urbanism and Rehabilitation:** Kebutuhan akan suatu fasilitas yang berkaitan dengan suatu lingkungan urban.

Dari prinsip post modern tersebut maka dapat diterapkan melalui Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut (1) Selalu menggunakan atap bubungan, (2) Menggunakan Batu bata (material lokal), (3) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical, (4) Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, (5) Warna-warna yang kuat dan kontras.

2. METODE PENELITIAN

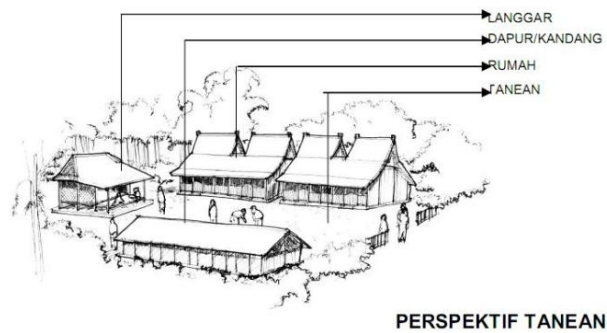
Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif di mana data yang dikumpulkan berasal dari teori yang diterapkan pada aspek perancangan arsitektural. Tahapan dalam metode penelitian yaitu merumuskan masalah, menentukan gagasan desain, mengumpulkan data dan melakukan analisis perencanaan dan perancangan bangunan serta merumuskan konsep desain.

Rumusan masalah diperoleh dengan melihat fenomena di masyarakat mengenai kebutuhan objek bangunan yang direncanakan, melakukan observasi mendalam, dan melakukan perhitungan mengenai objek perancangan. Setelah merumuskan masalah dilanjutkan dengan menentukan ide dasar. Menentukan gagasan atau ide dasar merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh solusi dan strategi desain dari permasalahan yang diperoleh. Pada tahap ini diketahui bahwa di Sampang-Madura membutuhkan Terminal Type A yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas yang efektif bagi transportasi angkutan umum dan pengguna lainnya serta bisa menjadi tempat transit utama dengan metode prinsip arsitektur neo-vernakular sebagai strategi desain.

Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan Bab 11 Pasal (6) menyebutkan bahwa penetapan lokasi terminal penumpang sebagaimana dimaksud. Kabupaten Sampang memiliki kegiatan aktivitas cukup padat karena meningkatnya intensitas penduduk, hal ini sangat dirugikan oleh para angkutan, seperti bus dll. karena mengalami kemacetan dan Menurut Perda No.7 Tahun 2017, Bus dan angkutan umum lainnya dilarang memasuki jalur dalam kota.

B. Tata Letak dan Gubahan Massa Rumah Taneyan Lanjhang

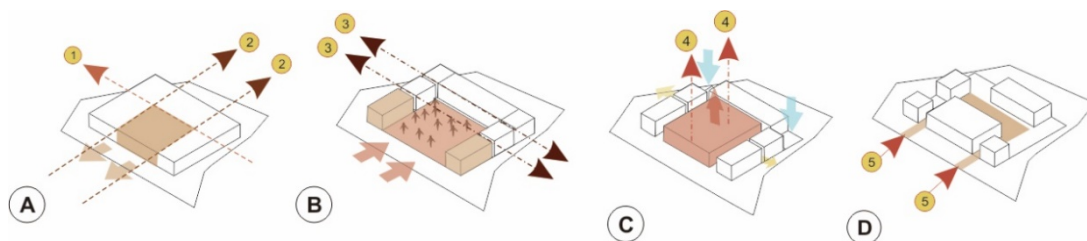
Penerapan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular pada objek rancangan bangun terminal type a ini mengimplementasikan dari sebuah rumah adat yang ada di Madura. Salah satu bentuk melestarikan budaya serta memperkenalkan kearifan local yang ada di Pulau Madura. Tata letak pada terminal type a, berpola layaknya tata masa rumah adat madura.



Gambar 3
Rumah Adat Taneyan Lanjhang

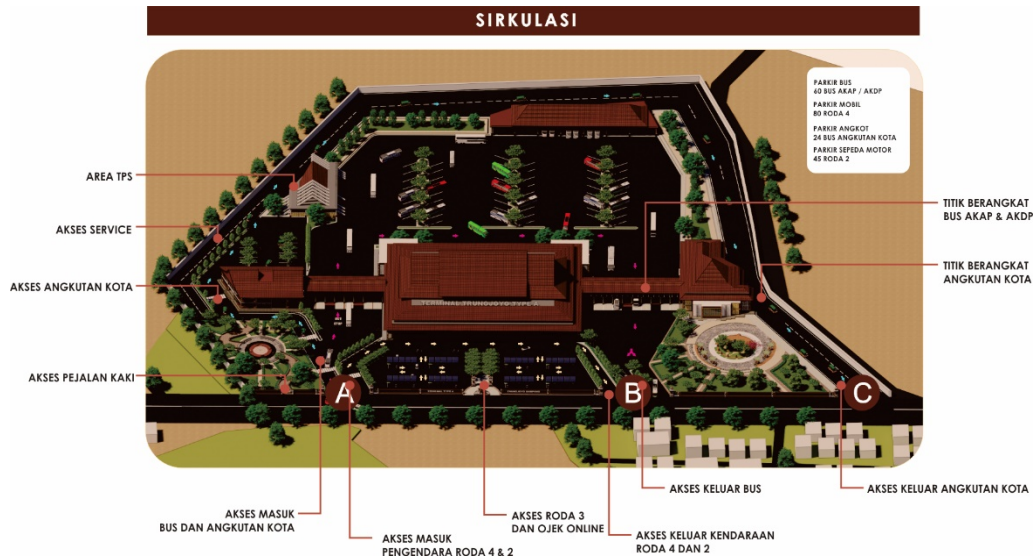
Masyarakat Madura menyebut rumah adat mereka dengan nama Tanean Lanjang (Tanean Lanjhang), secara harfiah diartikan sebagai "Halaman Panjang". Salah satu ciri khas paling menonjol dari rumah adat ini yaitu memiliki bangunan dengan struktur memanjang dari Barat ke Timur. Rumah disini tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, melainkan juga dijadikan sebagai salah satu gambaran hidup bersosial di masyarakat Madura.

Peerapan prinsip arsitektur neo-vernakular pada terminal type a tersebut memiliki konsep desain ruang pada bangunan Tanean Lanjhang memiliki makna tertentu. Misalnya pada susunan ruang berjajar yang dilengkapi dengan pengikat di bagian tengahnya menunjukkan pusat aktivitas keluarga. Selain itu, bangunan rumah disusun menurut hierarki keluarga, dari Barat ke Timur untuk menunjukkan urutan dari yang paling tua hingga muda.



Gambar 4
Gubahan Massa Objek Rancang Bangun

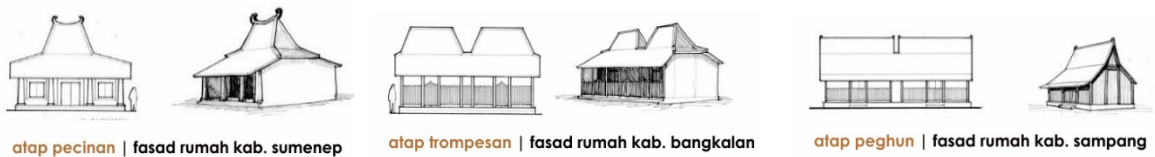
Dari hasil pengolahan tapak serta tata massa bangunan terbagi menjadi 4 bagian, (a) Massa Tunggal yang mana, (b) Massa Terbagi, (c) Massa Terbentuk, (d) Massa Tertata



Gambar 5
Tata Masa & Sirkulasi Objek Rancang Bangun

Bagian pada Gambar 4 tersebut merupakan pola implementasi pada rumah *Taneyan Lanjhang*. Bentuk pada bagian (A) merupakan penggunaan bentuk dasar dengan memaksimalkan keadaan tapak, bagian (B) massa terbagi selayaknya menjadi bagian bagian pada rumah adat madura *Taneyan Lanjhang*. Bagian (C) massa terbentuk, terbentuknya mass sebagai konsep dasar yang dimiliki pada prinsip arsitektur neo-vernakular, arti lain pada terbentuknya massa di bagian tengah sebagai tempat berkumpulnya seluruh aktivitas seperti yang digambarkan pada rumah adat madura. Bagian (D) tertanya pola tatanya massa pada objek rancang bangun menjadikan sebuah sirkulasi bagi para pelaku tapak, hal ini selaras dengan konsep pada rumah adat madura *Taneyan Lanjhang*.

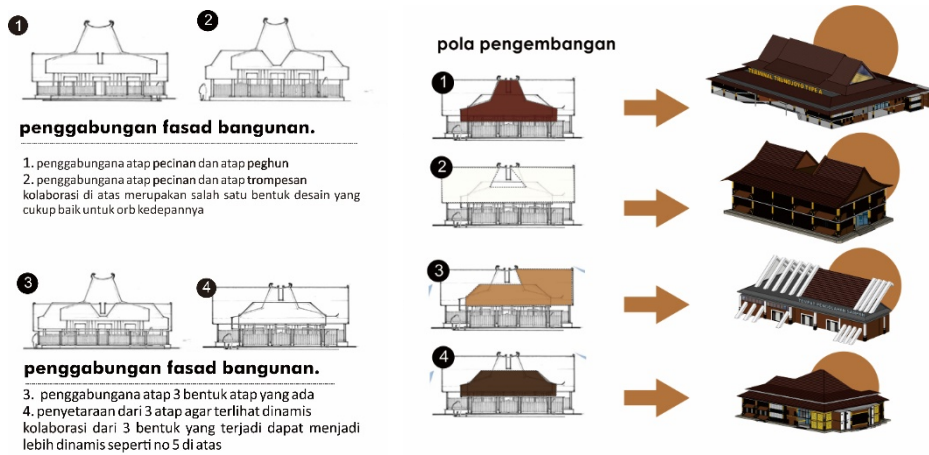
dasar pengembangan



Gambar 6
Dasar Pengembangan Gubahan Massa

Tidak hanya letak rumah, bagian rumah-rumah dalam tanean lanjhang juga dibangun berdasarkan aturan tertentu. Seperti misalnya bagian dapur, ruang utama dan kandang harus diletakkan di bagian timur. Sedangkan untuk langgar harus berada di ujuan barat rumah. Keunikan ini masih dipertahankan hingga sekarang karena masyarakat Madura tidak hanya menjunjung tinggi nilai kekerabatan, tapi juga religius.

Selain itu ada beberapa macam bentuk atau tipe rumah adat Madura. Terlihat dari penggunaan atap nya dibagi menjadi 3 bagian bentuk atap , atap pecinan dari fasad rumah kabupaten sumenep , atap trompesan bentuk atap dari kabupaten Bangkalan dan atap peghun bentuk atap dari Kabupaten Sampang



Gambar 7
Pola Pengembangan Gubahan massa dan Penerapan pada bangunan

Dari dasar pengembangan bentuk atap yang dimiliki oleh rumah adat di Madura ,dapat di kolaborasi yang dapat membentuk pola bentuk atap yang baru terdapat 4 macam bentuk atap yang dapat dijadikan dasar bentuk pengembangan pada prinsip arsitektur neo-vernakular yang diterapkan pada objek rancang bangun. 4 macam bentuk atap dari pola pengembangan ini di wujudkan terhadap (1) gedung utama (2) gedung kedatangan (3) tempat pengolahan sampah (4) gedung keberangkatan Konsep desain ruang pada bangunan Tanean Lanjhang memiliki makna tertentu. Misalnya pada susunan ruang berjajar yang dilengkapi dengan pengikat di bagian tengahnya menunjukkan pusat aktivitas keluarga. Selain itu, bangunan rumah disusun menurut hierarki keluarga, dari Barat ke Timur untuk menunjukkan urutan dari yang paling tua hingga muda. dalam kehidupan sehari-hari, langgar juga dijadikan sebagai tempat strategis untuk menerima tamu dan sebagai kamar tamu laki-laki jika ada yang menginap.



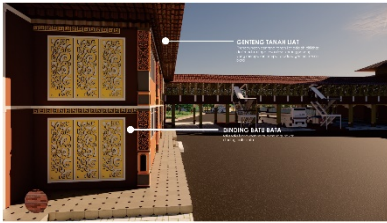
Gambar 8
Gubahan Massa Objek Rancang Bangun

Pada gubahan massa yang telah dimodifikasi dan telah terbentuk terdapat 2 massa yang memiliki atapp yang cenderung sama , yakni pada Gedung keberangkatan dan bengkel cuci bus . hal ini bengkel cuci bus memiliki makna peristirahatan bagi para transportasi umum selayaknya filosofi langar yang berada di rumah adat madura *Taneyan Lanjhang* memiliki bentuk atap yang di modifakasi dari bentuk atap pecinan

C. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular lainnya

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture (1990) Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern . yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri “. Ideological suatu konsep bersistem yang menjadi asas pendapat untuk memberikan arah dan tujuan.

Tabel 1
Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Taneyan Lanjhang

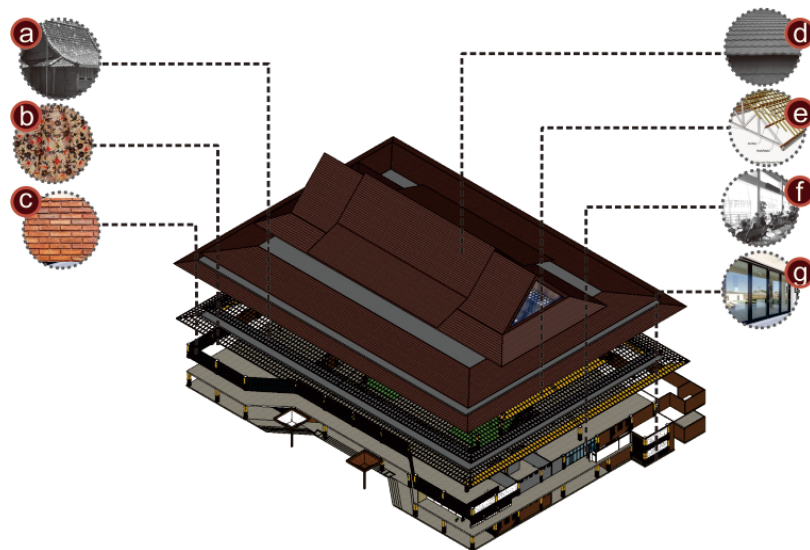
NO	Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular	Penerapan	Penjelasan	Ketercapaian
1	Menggunakan Material Lokal		 produksi genteng di madura berada di desa karang penang kab. sampang	√
2	Hal Tradisi dan penerapannya secara terpilih		 tradisi paling populer adalah karapan sapi	√
3	Mengembalikan bentuk bentuk tradisional		 bentuk lokal dari alat khas madura clurit dan batik khas madura	√
4	Menggunakan Atap bubungan		 atap asli madura tidak jauh berbeda dengan atap tradisional jawa (joglo)	√

5	Menggunakan Warna yang kontras		 <p>Penggunaan warna kontras terlihat pada pakaian adat madura menggunakan warna yang kuat dan mencolok</p>	√
---	--------------------------------	---	---	---

Meskipun sudah hidup di era modern, masih banyak masyarakat Suku Madura yang mempertahankan desain rumah adat dari warisan leluhur mereka. Hal itu karena masyarakat Madura sangat meyakini nilai-nilai yang tersirat dari model rumah tanen lanjhang. Selain itu juga untuk menjadi alat agar dapat mempererat tali persaudaraan dengan kerabat satu keturunan.

Dari penerapan arsitektur neo-vernakular tersebut dilakukan penggabungan dan menjadikan sebuah objek rancang bangun terminal, hal ini bertujuan lain sebagai melestarikan kebudayaan local dan guna untuk memperkenalkan budaya madura bahwa budaya madura masih memiliki adat istiadat yang sangat kental

D. Struktur dan Material bangunan



Gambar 9
Struktur dan material Bangunan

Tampilan bangunan sebagai elemen penanda peruangan. nuansa kearifan lokal yang kental dapat menambah nilai estetika itu sendiri. pemanfaatan prinsip arsitektur neo-vernakular terdapat pada penutup atap dan tampilan massa yang cenderung monoton serta simetris. Material objek rancang bangun (a) penggunaan tritisan sebagai penahan sinar matahari langsung menggunakan bahan sirap (b) secondary skin yang berguna menahan sinar matahari langsung masuk kedalam ruangan dengan model batik dan berbahan acp (c) penggunaan material batu bata local pada dinding (d) penggunaan genteng berbahan dasar tanah liat produksi dari mdaura di desa Karang Penang (e) penggunaan rangka baja pada atap (f) kaca polos sebagai kesan ruangan terkesan luas (g) material beton bertulang untuk sebagai rangka grid bangunan tersebut

Prinsip arsitektur Neo-Vernakular yang telah diterapkan dalam bagian-bagian desain kemudian digabungkan melalui sebuah desain terminal type A. Penerapan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan utama arsitektur Neo-Vernakular, yaitu melestarikan kebudayaan Madura serta mengangkat nilai kearifan lokal sebagai dampak dari pembangunan resort. Hasil desain akhir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10
Hasil desain Terminal type A menggunakan Arsitektur Neo-Vernakular

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular yang dapat diterapkan pada Terminal type A di Sampang Madura yang meliputi dari beberapa aspek kebudayaan untuk dapat diterapkan pada objek rancang bangun ini seperti, (1) menggunakan atap bubungan pada setiap bangunan, (2) penggunaan material lokal batu bata putih dan genteng tanah liat asli produk Madura, (3) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional, (4) Kesatuan antara interior bangunan yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, (5) penggunaan Warna-warna yang kuat dan kontras yang di tunjukkan pada pakaian adat Madura. Selain itu penerapan arsitektur neo-vernakular yang mengadaptasi terhadap Rumah adat Madura yakni *Taneyan Lanjhang* diterapkan pada pola tata letak massa yang berbentuk selayaknya pola massa Rumah adat madura tersebut, hal lain juga diterapkan pada bentuk fasad atap yang memiliki berbagai macam pola pengembangan seperti, 4 macam bentuk atap dari pola pengembangan yang ada di wujudkan pada (a) gedung utama (b) gedung kedatangan (c) tempat pengolahan sampah (d) gedung keberangkatan. Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam desain ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan serta mengembalikan bentuk bentuk kearifan lokal tersebut yang dapat dicapai dengan pengolahan tata letak massa yang menonjolkan pola filosofi Rumah adat Madura *Taneyan Lanjhang*. Pengolahan massa bangunan juga mengadaptasi kearifan lokal hal ini pada bagian material serta bahan yang dipakai pada bangunan tersebut. Upaya penerapan arsitektur neo-vernakular diharapkan dapat menjawab kebutuhan pada bangunan Terminal baru type A di Sampang Madura.

Saran dalam penelitian ini untuk penerapan Arsitektur neo-vernakular bagi para budayawan bisa melestarikan budaya dan memperkenalkan kearifan lokal diharapkan juga cinta akan budaya semakin tinggi, bagi perancang yang menggunakan prinsip arsitektur neo-vernakular juga dapat diterapkan pada desain bangunan atau gedung komersil lainnya yang bertujuan untuk melestarikan budaya daerah.

REFERENSI

- Abubakar I, dkk . 1995. Menuju Lalu Lintas Angkutan dan Angkutan Jalan Yang Tertib. Jakarta : Direktorat Jendral Perhubungan Darat
- A. Ardhiza Savitri. 2017. Tinjauan Perencanaan Terminal Penumpang Angkutan Darat Pada Terminal Malengkeri. Tugas Akhir Prodi Teknik Sipil Universitas Hasanuddin.
- Akbar, Ahmad Radinal. 2018. "Fasilitas Terminal Tipe A Tirtonadi Purabaya" dalam Laporan Kerja Prakter. Bekasi : Sekolah Tinggi Transportasi Darat
- Avesta, S. d. Juni 2016. Kajian Desain Terminal Bus Tirtonadi Solo dalam Rangka Peningkatan Mutu Layanan dan Ketertiban. Jurnal RUAS, Volume 14, No 1.
- Fahri Egha Randang, S. S. 2015. Redesain Terminal Penumpang Tangkoko Di Kota Bitung. E-Journal Unsrat, 150.
- Indonesia, K. P. (2020, Februari 16). Biro Komunikasi dan Informasi Publik. Retrieved from e-Announcement LHKPN: dephub.go.id
- Permen.2021. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 24 Tahun 2021 tentang Terminal Transportasi Jalan. Departemen Perhubungan. Jakarta.
- Morlok, Edward K. 2005. Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi. Jakarta:Erlangga.
- Neufert, E. K. 2002. Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Pramudhita, A. 2015. Kajian Kondisi sosial ekonomi pedagang partisi di Terminal bus purwokerto. Repository UMP, 5.
- Republik Indonesia, M. P. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomer 40 Tahun 2015 Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan.
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Jakarta.Republik Indonesia. 2019. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 15 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek. Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Jakarta